

**MODERATION IN ACTION
A STUDY OF THE HISTORICAL CRITICISM OF GALATIANS 1:6-10 AND ITS
IMPLEMENTATION FOR RELIGIOUS MODERATION IN MANADO CITY**

Ryanto Adilang
Institut Agama Kristen Negeri Manado
ryanadilang20@gmail.com

Abstract

Achieving a moderate life now feels like fishing in murky water. Religious moderation is a necessity that is very difficult to realize. This is important because Indonesia is a pluralistic country. There are various religions in this country which are also enriched by the diversity of cultures, ethnicities, races and so on. In this diversity, being moderate is an obligation for every citizen. One radical step will greatly affect social activities in this country. It must be admitted that radical actions are often carried out by Christians under the influence of xenophobia against those of other religions. However, what is actually the basis of every intolerant act that is carried out and whether it is in accordance with the teachings of Christ, will be discussed in this study.

This study uses a qualitative method with a descriptive approach in the hermeneutic method of historical criticism. This research was written as an attempt to find the meaning of Galatians 1:6-10 and its implementation towards inter-religious tolerance. Therefore, in this study, theories related to hermeneutics, tolerance, religions and moderation will be used.

The results of this study are expected to maximize the efforts of inter-religious tolerance. In addition, this research will also give rise to a new understanding of how Christians should respond to the presence of those of other faiths based on the light of Galatians 1:6-10. The text of Galatians 1:6-10 was chosen in the hope that this study will provide some kind of counter to the erroneous understanding of moderation. Radicalism seems to have a new way of blocking tolerance. This method is to spread the notion that there is nothing wrong with being radical with the teachings of one's own religion. Especially when this understanding is peppered with poison that religious moderation is actually a way to weaken religious belief. The result of this research is to find theories and arguments against this notion.

Keywords: Follower, Moderation, Jesus, Gospel

MODERASI DALAM AKSI

KAJIAN KRITIK HISTORIS GALATIA 1:6-10 DAN IMPLEMENTASINYA BAGI MODERASI BERAGAMA DI KOTA MANADO

Ryanto Adilang

Institut Agama Kristen Negeri Manado

ryanadilang20@gmail.com

Abstrak

Menggapai hidup yang bermoderasi kini terasa ibarat memancing di air keruh. Moderasi beragama menjadi keniscayaan yang teramat sulit untuk diwujudkan. Hal ini menjadi penting sebab Indonesia adalah negara yang majemuk. Terdapat beraneka ragam agama di negara ini yang juga semakin diperkaya dengan keanekaragaman budaya, suku ras dan lain sebagainya. Dalam kepelbagaian ini, maka menjadi moderat adalah kewajiban bagi setiap warga negara. Satu langkah radikal akan sangat mempengaruhi aktivitas sosial di negara ini. Harus diakui bahwa aksi radikal seringkali juga dilakukan oleh umat Kristiani dalam pengaruh *xenophobia* terhadap mereka yang beragama lain. Namun apakah sebetulnya dasar dari setiap aksi intoleran yang dilakukan dan apakah hal tersebut sesuai dengan ajaran Kristus, akan dibahas dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dalam metode hermeneutik kritik historis. Penelitian ini ditulis sebagai upaya untuk menemukan makna dari Galatia 1:6-10 dan implementasinya terhadap toleransi antar umat beragama. Oleh karena itulah, dalam penelitian ini akan dipakai teori-teori yang berhubungan dengan hermeneutik, toleransi, agama-agama dan moderasi.

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memaksimalkan upaya toleransi antar umat beragama. Selain itu, penelitian ini juga akan memunculkan pemahaman baru tentang bagaimana seharusnya orang Kristen menyikapi kehadiran mereka yang berkepercayaan lain berdasarkan sorotan Galatia 1:6-10. Teks Galatia 1:6-10 dipilih dengan harapan bahwa penelitian ini akan memberikan semacam counter untuk pemahaman yang keliru tentang moderasi. Radikalisme agaknya mempunyai cara baru untuk menghalangi toleransi. Cara tersebut adalah dengan menyebarkan paham bahwa tidak ada salahnya radikal dengan ajaran agama sendiri. Apalagi ketika paham ini dibumbui racun bahwa moderasi beragama sebetulnya merupakan cara untuk melemahkan keyakinan beragama. Mara hasil dari penelitian ini adalah untuk menemukan teori dan argument untuk melawan paham tersebut.

Kata Kunci: Pengikut, Moderasi, Yesus, Injil

PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan term yang sudah sangat akrab di telinga. Moderasi beragama adalah program yang dicanangkan pemerintah, khususnya Kementerian Agama dalam rangka meminimalisir angka radikalisme dan memutus aksi terorisme di Indonesia. Jika diingat, telah ada begitu banyak rekam jejak program yang dicanangkan pemerintah untuk meredam radikalisme agama di negara ini. Kini di tahun 2022, moderasi beragama hadir dalam tujuh program prioritas nasional. Ini menandakan bahwa moderasi beragama disikapi dan dieksekusi secara serius oleh pemerintah. Akan tetapi harus juga diterima bahwa ada fakta tentang kasus radikalisme dan intoleransi yang masih terjadi di sana-sini. Pembangunan rumah ibadat masih sangat sering dihambat dan digagalkan oleh karena tudingan yang tidak beralasan. Sangat sulit dan beresiko membangun masjid di daerah mayoritas Kristen. Sebaliknya sangat sulit dan beresiko pula membangun gereja di daerah mayoritas muslim. Meskipun hal ini tidak berlaku secara general, namun banyak fakta yang bisa ditemui tentang hal ini.

Masih segar diingatan pada tahun 2015 pembangunan masjid pernah sempat dihentikan di kota Bitung. Aksi tersebut tercatat sebagai aksi kegagalan pembangunan masjid kelima di kota Bitung, Provinsi Sulawesi Utara dalam kurun waktu sepuluh tahun.¹ Pada tahun 2022, Sulut sebagai kota paling toleran di Indonesia harus tercoreng namanya ketika ditemukan ada pengrusakan rumah ibadat (masjid) di daerah Minahasa Utara.² Sebaliknya soal pembangunan gereja justru terhambat di beberapa daerah lain, misalnya kabar pembakaran gereja di Medan

tahun 2021.³ Belum lagi peristiwa pengeboman gereja tahun 2019 yang agaknya sangat membekas bagi umat Kristiani di negara ini.

Melihat data-data tersebut, maka dapat dilihat bahwa moderasi beragama perlu lebih dimaksimalkan lagi. Bukan hanya dimaksimalkan di tingkat pemerintahan atau perguruan tinggi keagamaan, namun juga segala lini kehidupan. Namun sayangnya moderasi beragama nyatanya masih disangsikan oleh banyak pihak khususnya di gereja. Dari observasi yang dilakukan, banyak yang kemudian beranggapan bahwa tidak ada yang salah dengan bersikap radikal terhadap agama sendiri. Bahkan dalam beberapa kegiatan bertajuk moderasi beragama di kota Manado, beberapa tokoh agama Kristen tidak segan untuk mengungkapkan paham tersebut di depan umum. Keyakinan semacam ini tentu akan melemahkan paham moderasi yang sebetulnya adalah solusi dari permasalahan konflik antar agama yang selama ini begitu sulit untuk diredam dan diatasi.

Karena lahir dari kecemasan terhadap aksi radikal di gereja, maka terasa penting untuk melandasi penelitian dan analisis ini pada perilaku Yesus Kristus. Yesus dianggap sebagai kepala gereja Kristen, maka pola dan perilakunya selalu menjadi standar dalam aktivitas beragama orang Kristen. Adapun mengenai bagaimana pola Yesus dalam bermoderasi sebetulnya telah diangkat dan diteliti oleh beberapa pihak. Evans Dusep Dongoran dkk pernah meneliti tentang moderasi beragama melalui Pendidikan agama Kristen di SMAN Bintan Timur (Dongoran et al., 2021). Efesus Suratman dkk juga membahas tema yang sama dalam judul “moderasi beragama dalam perspektif hukum kasih” (Suratman et al., 2022). Ryanto Adilang juga ikut menyoroti

¹ Tahta Aidila, *Republika.co.id*, Diakses 11 Juli 2022, 16.57 Wita.

² Cahya Sumirat, *Sindonews.com*, Diakses 11 Juli 2022, 17.00 Wita.

³ Array A. Argus, *Tribun-Medan.com*, Diakses 11 Juli 2022, 17.05 Wita.

persoalan Yesus dan moderasi dalam tulisannya (Rusdiyanto., & Gunawan, 2019). Evans dkk menitikberatkan penelitian mereka pada bagaimana upaya Pendidikan Agama Kristen dalam menghadirkan moderasi beragama dalam aktivitas pembelajaran di SMAN Bintan Timur. Tujuan utamanya ialah untuk menumbuhkan karakter yang toleran dan moderat bagi para peserta didik dalam relasi dengan orang lain yang berbeda agama. Sedangkan penelitian Efesus Suratman dkk lebih menitikberatkan dari sorotan hukum kasih yang disampaikan Yesus. Penelitian yang kedua ini juga menggunakan prinsip hermeneutik Alkitab yang bermuara pada moderasi beragama. Penelitian dari Efesus Suratman dkk agaknya memiliki beberapa kemiripan dengan penelitian Ryanto Adilang. Keasamaan yang mencolok adalah bahwa moderasi yang diangkat sama-sama berangkat dari tokoh Yesus Kristus. Jika Efesus dkk menyoroti Yesus yang mengajarkan hukum kasih, Ryanto justru menyoroti soal Yesus yang sebetulnya tidak membawa agama Kristen, namun membawa ajaran kasih. Maka Kekristenan sejak awal memang adalah kepercayaan yang akrab dengan mencintai dan mengasihi. Ketiga penelitian ini setuju untuk menganggap bahwa moderasi beragama adalah hal yang penting dan wajib bagi umat Kristiani.

Dari semua rekam jejak penelitian tersebut, maka sebetulnya telah ada banyak penelitian sehubungan dengan Yesus dan moderasi. Bagaimana seharusnya umat Kristiani diwajibkan untuk toleran terhadap kehadiran mereka yang lain. Namun masalah yang belum selesai adalah bahwa ketika moderasi beragama yang sebetulnya hadir sebagai solusi, justru dianggap sebagai upaya untuk melemahkan iman. Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, bahwa ada pihak yang dengan sengaja mengatakan bahwa tidak salah bersikap radikal dengan agama sendiri. Pernyataan tersebut

amatlah mengganggu karena melemahkan paham moderasi yang sebetulnya adalah jawaban atas permasalahan konflik antar agama yang selama ini terjadi. Dari perspektif kekristenan, dirasa penting untuk menggali satu hal yang penting: Apakah memang benar bahwa radikal pada agama sendiri adalah Tindakan yang tepat? Apakah hal tersebut sesuai dengan teladan dan perintah Yesus? Ataupun ada ajaran Yesus yang salah dipahami dan ada bagian Alkitab yang mengalami mispersepsi? Penelitian ini diharapkan akan memberikan jawaban mengenai hal tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipilih untuk dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Oleh karena permasalahan penelitian disoroti dalam sudut pandang kekristenan dan berdasar pada teks kitab suci (Alkitab), maka diperlukan juga pisau bedah khusus untuk menganalisis teks Alkitab. Dalam hal ini, metode yang dipilih adalah metode hermeneutik kritik historis. Metode kritik historis biasanya dipakai untuk menafsir teks-teks “kuno” yang mempunyai nilai sejarah. Hal ini berlaku untuk Alkitab karena buku yang satu ini ditulis kurang lebih 3000 tahun yang lalu (untuk PL) dan 2000 tahun yang lalu (untuk PB). Alkitab dianggap mempunyai nilai sejarah yang penting karena merupakan kitab suci sekaligus dasar berteologi bagi umat Kristiani. Karena teks di dalamnya bersifat historis maka nilai sejarah di dalam teks juga bisa diambil (eksegesis) dan dimaknai dengan paham masyarakat modern (hermeneutik). Dalam kritik historis, sangat penting untuk melihat teks dalam pendampingan

dengan fakta-fakta sejarah serta dokumen-dokumen sejarah lain yang sezaman.⁴

Penelitian ini dilaksanakan di kota Manado dan di beberapa perpustakaan di wilayah Sulawesi Utara yang terdapat di Kota Manado, Kota Tomohon, dan Kabupaten Minahasa. Penelitian ini diawali dengan observasi awal dan kemudian dilanjutkan dengan proses hermeneutik. Dalam observasi dilakukan wawancara mendalam dengan beberapa tokoh agama (para pendeta di beberapa gereja di kota Manado) dan warga jemaat. Selain itu, peneliti juga rutin mengikuti kegiatan lintas iman untuk mengamati bagaimana umat beragama di kota Manado membina relasi dengan orang lain yang beda agama. Dalam beberapa kegiatan *interfaith*, dapat dilihat bahwa ada pihak yang secara sengaja mempertontonkan dukungan mereka terhadap radikalisme. Hal ini mereka tunjukkan dengan alasan bahwa tidak ada yang salah dengan menjadi radikal, apalagi jika radikal pada iman dan kepercayaan sendiri. Melalui data observasi ditemukan fakta bahwa peran tokoh agama sangatlah penting dalam relasi antar umat beragama di kota Manado. Betapa warga jemaat masih membangun paradigma bahwa apa yang diucapkan oleh pendeta atau pimpinan rohani jemaat melalui khotbah di atas mimbar, pasti merupakan kebenaran mutlak yang harus ditaati. Dalam menentukan pihak yang akan diwawancarai, peneliti membagi menjadi tiga kelompok, yaitu pendeta, pelayan khusus (penatuan dan diaken) dan warga jemaat.

Penelitian ini dilangsungkan sejak Desember 2021 hingga Juli 2022. Selain wawancara, data lain juga ditemukan melalui penggalan literatur di beberapa perpustakaan terdekat. Dalam pendekatan kritik historis,

diperlukan juga penelitian yang mengacu pada teks berbahasa asli. Dalam hal ini, teks Galatia 1:6-10 perlu diterjemahkan secara manual oleh peneliti dan kemudian dibandingkan dengan beberapa terjemahan lain yang sudah tersedia. Langkah ini perlu diambil untuk menemukan makna harfiah yang mungkin terlewatkan oleh beberapa terjemahan lain oleh karena sudah melewati proses hermeneutik sambil menerjemahkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjadi menarik untuk membahas tujuan berbalik dari jemaat Galatia karena tujuan mereka adalah “injil lain”. Sangat sulit untuk mendefinisikan kata tersebut, sebagaimana yang diketahui bahwa Injil hanya ada satu (dalam hal ini Injil tentang Yesus Kristus), akan tetapi bagaimana jika injil ternyata masih ada lagi. Pertama, perlu diperhatikan apa itu Injil berdasarkan beberapa definisi Injil berikut:

- Etimologi kata: Injil berasal dari bahasa Yunani $\epsilon\upsilon\nu\alpha\gamma\gamma\epsilon\lambda\iota\sigma\mu$ yang secara harfiah dapat diartikan sebagai “kabar baik”. Kata ini sebenarnya bukanlah kata dasar. Kata ini adalah kata bentukan dari dua kata yaitu $\epsilon\upsilon$ dan $\alpha\gamma\gamma\epsilon\lambda\omicron\varsigma$. Kata $\epsilon\upsilon$ adalah suatu jenis kata depan dalam bahasa Yunani. Sedangkan kata $\alpha\gamma\gamma\epsilon\lambda\omicron\varsigma$ adalah kata benda maskulin tunggal yang berarti “malaikat” atau “utusan”.⁵ Istilah Injil sebenarnya adalah kata yang telah sering digunakan digunakan oleh masyarakat Yunani. Istilah $\epsilon\upsilon\nu\alpha\gamma\gamma\epsilon\lambda\iota\sigma\mu$ menggambarkan mengenai pesan bahagia dari dewa Zeus kepada manusia melalui

⁴ John H. Hayes, Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), h. 52.

⁵ A. Heuken, *Ensiklopedi Gereja Jilid III*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2004), h. 101

dewa Hermes (utusan para dewa)⁶. Definisi ini semakin diperkaya oleh Verlyn yang melengkapi definisi Yunani kuno di atas. Verlyn berpendapat bahwa kabar bahagia/pesan bahagia dari Dewa Zeus tersebut adalah kabar mengenai kemenangan atau kemenangan besar melawan kekuatan jahat.⁷ Kata Injil sendiri juga terdapat dalam bahasa lain. Dalam bahasa Parsi/Mesopotamia “anjil” dan dalam bahasa Arab dengan kata yang sama, yakni “injil”. Injil bukanlah buku atau catatan biasa. Injil adalah kabar yang disampaikan dan di dengar oleh orang lain. Dalam hal ini, dibatasi pada kabar baik.⁸

- Termonologi: Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Injil adalah kitab suci umat Kristiani. Kitab yang diturunkan kepada nabi Isa Almasih dan merupakan kitab suci wasiat baru (Perjanjian Baru).⁹ Ada pula yang berpendapat sekilas, bahwa Injil tidak lain adalah sebuah kabar yang berbicara panjang lebar mengenai kerajaan Allah. Atau dengan kata lain, pelayanan dan kekuasaan Allah di bumi. Singkatnya, Injil adalah kabar tentang kerajaan Allah.¹⁰ Ensiklopedia Alkitab mencatat bahwa Injil adalah kabar baik

dari Allah, yang mengutus Yesus Kristus untuk menjadi Tuhan dan Juruseamat manusia. Silsilah kehidupan Yesus Kristus dianggap juga sebagai bagian internal dari Injil itu sendiri.¹¹ Seorang ahli teologi bernama Balz berpendapat bahwa Injil adalah sebuah pesan dari masa lampau mengenai pengorbanan Yesus yang menyelamatkan isi dunia. Balz menerjemahkan Injil lebih dekat pada sejarah.¹²

- Teologi Kristen: Injil adalah empat kitab yang mengawali Perjanjian Baru. Kitab-kitab tersebut mencakup Matius, Markus, Lukas (Sinoptik), dan Yohanes. Keempat kitab ini secara keseluruhan membahas satu tema tunggal yang menjadi dasar keimanan Kristen. Tema tersebut adalah “Yesus Kristus”.¹³ Ada pula yang memandang Injil sebagai penggambaran mengenai Inkarnasi Yesus Kristus. Inkarnasi adalah proses kelahiran yang normal layaknya yang dialami oleh seluruh manusia.¹⁴ Colin Brown menambahkan bahwa kabar skacita yang ditulis oleh para penulis kitab Injil (Matius, Yohanes Markus, Lukas, dan Yohanes) adalah hasil pengilhaman dari yang Mahatinggi. Pengilhaman itu

⁶ Geoffrey W. Bromiley, *The International Standard Bible Encyclopedia Volume Two*, (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1997), hh. 529-535

⁷ Verlyn D. Verbrugge, *New International Dictionary Of New Testament Theology*, (Michigan: Zondervan, 2000), h. 213

⁸ *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 7 I-Juz*, (Jakarta: PT. Delta Pamungkas, 2004), h. 173

⁹ W. J. S. Poerwadinata, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 447

¹⁰ Henk Ten Napel, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h. 151

¹¹ W. N. McElrath, Billy Mathias, *Ensiklopedia Alkitab Praktis*, (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2003), h. 56

¹² Horst Balz, Gerhard Schneider, *Exegetical Dictionary Of The New Testament Volume 2*, (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2000), h. 70

¹³ T. Desmond Alexander, Brian S. Rosner, D. A. Carson, Greame Goldworthy, *New Dictionary Of Biblical Theology “Exploring The Unity And Diversity Of Scripture”*, (Nottingham: Inter-Varsity Press, 2000), hh. 126-127

¹⁴ Sinclair B. Ferguson, David F. Wright, J. I Packer, *New Dictionary Of The Theology Jilid 2 “Sebuah Sumber Daya Berwibawa Dan Ringkas”*, (Malang: Literatur Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2009), h. 212-213

diberikan bagi mereka agar supaya menjadi bahan pengajaran dan “pemberitaan” bagi umat pada saat itu. ilham itu adalah untuk memberi konsep yang benar mengenai Mesias yang telah ada tetapi dianggap tidak ada. Brown berpendapat bahwa hal ini sangat-sangat disayangkan.¹⁵ Selain itu, Stephen D. Renn berhasil mengungkap rahasia dari kata ini. Sesuai dengan pengertiannya (Inji: kabar baik/good news), maka sebenarnya Injil pernah muncul juga dalam Perjanjian Lama. Injil tersebut tidak muncul dalam wujud kata “εὐαγγελιον” atau Injil. Akan tetapi Injil dalam Perjanjian Lama muncul dalam wujud kata yang berbeda, yakni sebagai berikut:

a. **בוטרה**: (*Besorah*): Kata ini muncul dalam kitab II Samuel 4:10. Kata ini secara harafiah dapat diartikan sebagai “kabar/berita/informasi”. Bunyi firman Tuhan dalam II Samuel 4:10 adalah sebagai berikut: “Ketika ada orang yang membawa kabar kepadaku demikian: Saul sudah mati! dan memandang dirinya sebagai orang yang menyampaikan kabar baik, maka aku menangkap dan membunuh dia di Ziklag, dan dengan demikian aku memberiikan kepadanya upah kabarnya;”. Yang perlu diperhatikan di sini adalah bahwa kabar tersebut (yang diterjemahkan dari kata **בוטרה** adalah kabar sukacita dan kabar baik bagi si penerima kabar/informasi.

b. **בבטרה**; (*Basar*): Kata ini sebenarnya bukan kata benda. Kata **בבטרה**; ini adalah kata kerja Ibrani yang dapat diterjemahkan “membawa kabar”. Kata ini ditemukan dalam kitab I Samuel 31:9 yang bunyinya adalah demikian:” Mereka memancing kepala Saul, merampas senjata-senjatanya dan menyuruh orang berkeliling di negeri orang Filistin untuk menyampaikan kabar itu di kuil berhalanya dan kepada rakyat”. Sekali lagi, pada bagian ini kabar yang dimaksud merujuk pada kabar sukacita. Dari fakta ini, dapatlah dimengerti bahwa Injil sebenarnya tidak hanya terbatas pada kitab suci orang Kristen ataupun empat kitab dalam Perjanjian Baru. Akan tetapi, Injil mencakup semua kabar gembira yang ada dalam Alkitab. Hanya saja, jemaat mula-mula menempatkan keempat kitab tersebut pada posisi Injil yang istimewa karena keempat Injil mencatat klimaks dari semua kabar sukacita dari Alkitab. Yaitu keselamatan sebagai anugerah dari Allah.¹⁶ Selain itu, masih pula ada pendapat lain yang dikemukakan oleh Geoffrey W. Bromiley. Beliau berpendapat bahwa surat-surat kiriman Paulus juga sebenarnya tergolong dalam Injil. Dikatakan demikian karena surat-surat kiriman Paulus ikut juga menyertakan kabar tentang Yesus dan membawa kabar bahagia lain. Dalam hal ini juga, Bromiley berpendapat bahwa terkesan

¹⁵ Colin Brown, *New International Dictionary Of New Testament Theology Volume 2*, (Michigan: Zondervan, 1986), hh. 107-115

¹⁶ Stephen D. Renn, *Expository Dictionary Of Bible Words “Word Studies For Key English Bible Words Based On The Hebrew And Greek Texts”*, (Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2010), h. 446

tidak adil jika kitab-kitab yang memuat biografi Yesus disertakan sebagai Injil, sementara surat-surat Paulus yang berisi ajaran dan keinginan Kristus tidak disertakan sebagai Injil.¹⁷

Melalui definisi-definisi yang telah dikemukakan di atas, jelaslah bahwa Injil adalah kabar baik. Atau bisa saja diperluas menjadi kabar baik dari Tuhan kepada manusia. Oleh sebab itu, tidak mungkin ada injil lain. Sebab Injil yang asli (Inji yang benar-benar Inji) menyatakan kerajaan Allah di dalam Yesus.¹⁸ Alasan Paulus menggunakan istilah injil lain adalah karena guru-guru palsu saat itu menyebut ajaran mereka dengan injil. Para pengajar sesat tersebut disebut sebagai “lawan terkutuk” oleh Paulus. Dari ungkapan Paulus ini, jelaslah bahwa Paulus sangat membenci dan bahkan melaknat mereka. Paulus mau memberi penegasan di sini bahwa injil yang mereka bawa bukanlah Injil, melainkan ajaran sesat. Mereka tidak membawa kabar sukacita dari Allah, tetapi menyalahkan ajaran sukacita tentang Yesus Kristus.¹⁹

Penulis mengawali ayat ini dengan perkataan: “**ο] ουκ εστιν αλλο**”. Kata ini secara harafiah diterjemahkan dengan “dia adalah bukan yang lain”. Terjemahan LAI-TB menerjemahkannya dengan “Yang sebenarnya bukan Injil”. Kedua terjemahan ini memang berbeda tetapi agaknya terdapat sedikit keseragaman. Penafsir menduga bahwa kata ganti orang ketiga “dia” pada penerjemahan penafsir,

agaknya merujuk pada Injil sama seperti yang dicantumkan oleh LAI-TB dalam terjemahannya. Sedangkan kata “bukan yang lain” (**αλλο**), sepertinya mau memberi penegasan kepada pembaca bahwa sebenarnya tidak pernah ada injil yang lain selain Injil yang diberitakan oleh Paulus. Pendapat ini diperkuat oleh terjemahan ini diperkuat oleh terjemahan menurut NKJV yaitu “another” (yang lain). Dari bahasa asli, dapat dimengerti bahwa maksud Paulus memanglah demikian.²⁰ Yang benar-benar mau ditekankan oleh Paulus di sini adalah bahwa Injil yang dia bawa adalah Injil tentang Yesus Kristus yang adalah hasil pewahyuan Allah kepada para penulis Injil dan bahkan kepadanya. Injil tersebut bukan omong kosong ataupun sekedar karangan Paulus bersama penulis Injil. Perlu dicermati bahwa sangatlah mustahil sebuah karangan dapat mencapai sistematika waktu dan pembabakan masa yang begitu tepat dan teratur. Meskipun tanggal dan tahunnya masih dikira-kira, tetapi sangat terlihat bahwa hal itu seragam dan ada pada satu sistematika yang teratur dan tepat.²¹ Kemudian Paulus mengatakan bahwa injil lain tersebut ditulis dengan tujuan untuk “memutarbalikan” Injil Kristus. Kata “memutarbalikan” adalah kata yang diterjemahkan dari kata **μεταστρε,φο** yang arti harafiahnya adalah “mengubah”. Akan tetapi, kata mengubah di sini bukanlah mengubah seperti biasa. Mengubah di sini lebih ke arah mengubah kepada hal yang buruk (penyimpangan). Oleh sebab itu, penafsir mengira bahwa tidak salah jika LAI-TB menerjemahkan kata tersebut dengan

¹⁷ Geoffrey W. Bromiley, *Theological Dictionary Of The New Testament*, (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2003), hh. 267-273

¹⁸ A. M. Hunter, *Memperkenalkan Theologia Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980), hh. 30-31

¹⁹ Manfred T. Brauch, *Ucapan Yesus Yang Sulit*, (Malang: Literatur Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2009), hh. 202-205

²⁰ Ronald Y. K. Fung, *The New International Commentary On The New Testament “The Epistle To The Galatians”*, (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1986), h. 45

²¹ Gregg R. Allison, *Historical Theology “An Introduction To Christian Doctrine”*, (Michigan: Zondervan, 2011), h. 59

“memutarbalikan”. Di duga keras bahwa injil lain yang dibawa oleh musuh Paulus tersebut adalah ajaran lama umat Yahudi. Artinya, ajaran tersebut adalah mengenai “menaati ketetapan-ketetapan dalam Perjanjian Lama”. Yang penting di sini adalah bahwa sama sekali tidak salah jika seseorang menaati apa yang tercatat dalam Perjanjian Lama. Akan tetapi, perlu juga diingat bahwa dalam sejarah baik gereja maupun Perjanjian Lama sendiri, tidak pernah ada yang berhasil menaati Taurat secara sempurna. Semua orang tidak mampu melakukan Taurat secara sempurna, bahkan ahli Taurat sekalipun.²² Satu-satunya yang mampu melakukannya adalah Yesus Kristus yang terwujud dalam catatan Perjanjian Baru. Dalam hal ini, Yesus membocorkan rahasia pelaksanaan seluruh hukum Taurat dalam Perjanjian Lama. Rahasia tersebut adalah “Kasih”.²³ Dengan berlandaskan kasih, semua orang akan mampu berbuat yang terbaik bagi Tuhan dan orang lain. Dan sepertinya itulah yang dikehendaki dari hukum Taurat.²⁴ Akan tetapi, ternyata manusia terpaku pada aturannya, bukan tujuan dari aturan tersebut. Aturan yang dibuat agar manusia semakin dekat dengan Allah dan sesamanya, malah menjadikan manusia tersebut semakin jauh dari Allah dan membenci sesamanya karena tidak ada yang mampu menaklukan hukum tersebut sebelum Yesus. Nampaknya, inilah yang hendak dibahas oleh Paulus dalam suratnya.²⁵ Selain itu, satu hal yang perlu juga diingat adalah bahwa Paulus adalah seorang Misionari. Sangatlah wajar ketika

dia sangat marah ketika apa yang ia beritakan malah dianggap palsu oleh beberapa orang yang sebenarnya telah dianggapnya sebagai saudara. Sayang sekali, bahwa ungkapan “saudara” terpaksa harus berubah menjadi “Musuh” bagi Paulus. Padahal, maksud Paulus adalah menyatakan bahwa ia hendak mengabarkan pembebasan oleh Yesus melalui Injil yang ia bawa.²⁶ Paulus mau menekankan bahwa meskipun Hukum Taurat adalah sumber dalam beretika di Perjanjian Lama, tetapi itu telah digenapi di Perjanjian Baru. Jadi, sangat disayangkan jika ada pihak yang menolak sesuatu yang justru tekah memenangkan Taurat.²⁷ Beberapa sumber mengatakan bahwa permasalahan dengan guru-guru Kristen Yahudi ini sempat membuat Paulus kecewa dengan pelayanannya. Bagaimana tidak, serangan bukan datang dari luar (pemerintah Roma, ahli Taurat, ataupun suku-suku bangsa lain yang menolak Kristen) tetapi malah datang dari kaumnya sendiri (orang Kristen dalam jemaat). Akan tetapi, ini baru sebatas dugaan beberapa sumber dan masih belum pasti.²⁸

Yang unik di sini adalah, tujuan dari aturan-aturan/hukum Taurat sama sekali tidak di gubris. Jemaat dan bahkan guru Kristen Yahudi kala itu agaknya terfokus pada “ketaatan yang membabi buta”. Karena ketaatan itulah mereka berani memutarbalikan Injil tentang Kristus. Bahasa yang dipakai Paulus ini agaknya tepat. Meskipun agak keras dan sedikit kasar, akan tetapi sangat cocok dengan apa yang diperbuat

²² Herman Ridderbos, *Paulus “Pemikiran Utama Theologinya”*, (Surabaya: Momentum, 2010), h. 154

²³ Nico Syukur Diester, *Teologi Sistematis 1 “Allah Penyelamat”*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), h. 183, Bdk Bernhard Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), hh. 90-98

²⁴ Cristoph Barth, Marie Claire Barth Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 1*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), hh. 305-310

²⁵ David B. Capes, Rodney Reeves, E. Randolph Richards, *Ridiscovering Paul “An Introduction To His*

World, Letters And Theology”, (Nottingham: Apollos, 2007), h. 103

²⁶ J. A. B. Jongeneel, *Hukum Kemerdekaan “Buku Pegangan Etika Kristen”*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), h. 79

²⁷ Christopher Wright, *Hidup Sebagai Umat Allah “Etika Perjanjian Lama”*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), hh. 24-27

²⁸ Eckhard J. Schnabel, *Rasul Paulus Sang Misionaris “Perjalanan, Strategi, Dan Metode Misi Rasul Paulus”*, (Yogyakarta: ANDI Offset, 2011), hh. 122-124

oleh para guru palsu tersebut. Yang perlu diperhatikan bahwa guru-guru palsu tersebut (menurut sumber) mengatakan bahwa Paulus menyebarkan ajaran yang terlampau mudah untuk dilakukan. Menurut mereka, menyenangkan Tuhan berarti harus menderita. Akan tetapi, penderitaan di sini mereka mengerti sebagai penderitaan yang sengajar di buat untuk menyenangkan Tuhan. Jika diibaratkan, mereka adalah actor yang tampil dengan penderitaan mereka untuk menghibur Tuhan sebagai penonton.²⁹ Hal ini agaknya masuk akal, patut diingat juga bahwa umat Tuhan sejak awal memang selalu berusaha membangun jalan mereka sendiri menuju Tuhan. Masih segar diingatan pada peristiwa menara Babel (Kejadian 10). Umat Tuhan kala itu mencoba berbagai cara untuk membangun jalan menuju ke hadirat Tuhan (kemungkinan surga). Akhirnya, ditemukanlah cara yang terbaik menurut mereka yaitu dengan membangun suatu menara/bangunan yang menembus awan dan bisa mencapai tempat kediaman Tuhan. Sayang sekali, tujuan awal berubah. Bangunan tersebut bukan hanya untuk mencapai Allah, tetapi juga untuk melampaui Allah. Agak mengherankan bagaimana sebuah bangunan yang melampaui awan dapat mempertemukan mereka dengan Allah? Di zaman Perjanjian Lama, manusia memahami bahwa Allah bertahta di langit, sedangkan neraka dan dunia orang mati (syol: konsep orang Israel mengenai dunia orang mati. Sempat dipakai sebanyak 66 kali dalam Alkitab)³⁰ terletak di bawah tempat kediaman manusia (di bawah tanah).³¹ Menurut beberapa sumber, mereka mengajar agar jemaat Galatia memberlakukan kembali hukum-hukum yang telah dimenangkan oleh Kristus. Hukum-hukum tersebut adalah

sunat, pembakaran korban bakaran, larangan mengenai makanan, dll. Ketaatan yang membabi buta tersebut tanpa disadari oleh mereka adalah tidak berguna.³²

KESIMPULAN

Moderasi beragama sebagai upaya untuk meredam konflik pada bangsa ini nyatanya merupakan usulan yang paling tepat. Moderasi beragama tidak hanya bicara pada tataran folisofis, namun juga menyentuh ranah praksis. Hal ini bukanlah sesuatu yang terlalu “melangit” tetapi bisa diimplementasikan pada “akar rumput”.

Adalah sesuatu yang keliru apabila moderasi beragama dianggap sebagai upaya melemahkan iman. Memang tidak salah untuk radikal pada agama sendiri, namun dari perspektif kekristenan khususnya yang telah disoroti oleh Galatia 1:6-10 ternyata ditemukan pada hal tersebut adalah bagi dari kekeliruan. Radikal pada agama menjadi keliru sebab agama hanyalah sistem keimanan dan bukan esensi dari keberimanan manusia. Jika diingat, Yesus datang membawa kasih bukan membawa agama. Sehingga jika memang orang Kristen harus radikal, maka arah radikalnya haruslah pada kegiatan “mengasihi” karena hal tersebutlah yang menjadi esensi utama dari perintah Yesus. Radikal yang salah sasaran pada akhirnya menciptakan umat yang gemar membangun konflik dan membenci sesama. Hal ini tentu semakin menjauhkan umat dari perintah utama Kristus.

²⁹ K. Knox Chamblin, *Paulus Dan Diri “Ajaran Rasuli Bagi Keutuhan Pribadi”*, (Surabaya: Momentum, 2009), h. 271

³⁰ Philip J. King, Lawrence E. Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), h. 428

³¹ Nico Ter Linden, *Cerita Itu Berlanjut “Cara Baru Membaca Kitab Taurat” 1*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), hh. 40-42

³² William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari “Surat Galatia Dan Efesus”*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), hh. 18-20

REFERENSI

Alexander, T. Desmond, Brian S. Rosner, D. A. Carson, Greame Goldworthy, *New Dictionary Of Biblical Theology "Exploring The Unity And Diversity Of Scripture"*, Nottingham: Inter- Varsity Press, 2000.

Allison, Gregg R., *Historical Theology "An Introduction To Christian Doctrine"*, Michigan: Zondervan, 2011.

Balz, Horst, Gerhard Schneider, *Exegetical Dictionary Of The New Testament Volume 2*, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2000.

Barclay, William, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari "Surat Galatia Dan Efesus"*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

Barth, Cristoph, Marie Claire Barth Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 1*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013

Brauch, Manfred T., *Ucapan Yesus Yang Sulit*, Malang: Literatur Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2009.

Bromiley, Geoffrey W., *The International Standard Bible Encyclopedia Volume Two*, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1997.

Bromiley, Geoffrey W., *Theological Dictionary Of The New Testament*, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2003.

Brown, Colin, *New International Dictionary Of New Testament Theology Volume 2*, Michigan: Zondervan, 1986.

Chamblin, K. Knox, *Paulus Dan Diri "Ajaran Rasuli Bagi Keutuhan Pribadi"*, Surabaya: Momentum, 2009.

David B. Capes, Rodney Reeves, E. Randolph Richards, *Ridiscovering Paul "An Introduction*

To His World, Letters And Theology", Nottingham: Apollos, 2007.

Diester, Nico Syukur, *Teologi Sistematis 1 "Allah Penyelamat"*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 7 I-Juz, (Jakarta: PT. Delta Pustaka, 2004), h. 173

Ferguson, Sinclair B., David F. Wright, J. I Packer, *New Dictionary Of The Theology Jilid 2 "Sebuah Sumber Daya Berwibawa Dan Ringkas"*, Malang: Literatur Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2009.

Hayes, John H., Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Heuken, A., *Ensiklopedi Gereja Jilid III*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2004.

Hunter, A. M., *Memperkenalkan Theologia Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980.

Jongeneel, J. A. B., *Hukum Kemerdekaan "Buku Pegangan Etika Kristen"*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.

King, Philip J., Lawrence E. Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Linden, Nico Ter, *Cerita Itu Berlanjut "Cara Baru Membaca Kitab Taurat" 1*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Lohse, Bernhard, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

McElrath, W. N., Billy Mathias, *Ensiklopedia Alkitab Praktis*, Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2003.

Napel, Henk Ten, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

MUSTERION: Jurnal Teologi Injili dan Dispensasional

Vol. 1, No. 1, Januari 2023

Https: <https://sttanderson.ac.id/e-journal/index.php/musterion/index>

Poerwadinata, W. J. S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Renn, Stephen D., *Expository Dictionary Of Bible Words “Word Studies For Key English Bible Words Based On The Hebrew And Greek Texts”*, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2010.

Ridderbos, Herman, *Paulus “Pemikiran Utama Theologinya”*, Surabaya: Momentum, 2010.

Ronald Y. K. Fung, *The New International Commentary On The New Testament “The Epistle To The Galatians”*, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1986.

Schnabel, Eckhard J., *Rasul Paulus Sang Misionaris “Perjalanan, Strategi, Dan Metode Misi Rasul Paulus”*, Yogyakarta: ANDI Offset, 2011.

Verbrugge, Verlyn D., *New International Dictionary Of New Testament Theology*, Michigan: Zondervan, 2000.

Wright, Christopher, *Hidup Sebagai Umat Allah “Etika Perjanjian Lama”*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.